

SKRIPSI

PENGGUNAAN *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENETAPKAN TARIF KAMAR HOTEL AGRO WISATA PALOPO



**DEWI ASTARINA
1110321019**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2016**

SKRIPSI

PENGUNAAN *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENETAPKAN TARIF KAMAR HOTEL AGRO WISATA PALOPO



diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S1 Akuntansi

**DEWI ASTARINA
1110321019**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dewi Astarina
NIM : 1110321019
Program Studi : Akuntansi S1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **(Penggunaan *Activity Based Costing* dalam Menetapkan Tarif Kamar Hotel Agro Wisata Palopo)** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 20 September 2016

Yang membuat pernyataan,



(Dewi Astarina)

SKRIPSI

**PENGUNAAN *ACTIVITY BASED COSTING*
DALAM MENETAPKAN TARIF KAMAR
HOTEL AGRO WISATA PALOPO**

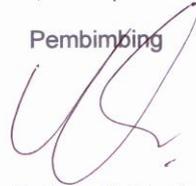
disusun dan diajukan oleh

**DEWI ASTARINA
1110321019**

telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 20 September 2016

Pembimbing



Yasmi N, S.E., M.Si., Ak., CA.

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Afdal, S.E., M.Sc., Ak., CA.

SKRIPSI

PENGUNAAN *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENETAPKAN TARIF KAMAR HOTEL AGRO WISATA PALOPO

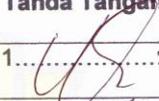
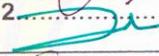
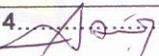
disusun dan diajukan oleh

DEWI ASTARINA
1110321019

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **5 September 2016** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Yasmi N, S.E., M.Si., Ak., CA.	Ketua	1. 
2.	M. Ridwan Hasanuddin, S.E., M.Si., Ak., CA.	Sekretaris	2. 
3.	Seprianus Palete, S.E., M.Si., Ak., CA.	Anggota	3. 
4.	Drs. Syamsuddin Bidol, M.Si	Eksternal	4. 

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Afdal, S.E., M.Sc., Ak., C.A

ABSTRAK

PENGUNAAN *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENETAPKAN TARIF KAMAR HOTEL AGRO WISATA PALOPO

Dewi Astarina

Yasmi N

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang penetapan tarif kamar hotel dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menetapkan tarif kamar di Hotel Agro Wisata Palopo serta menjadi salah satu masukan yang memberikan informasi mengenai *Activity Based Costing* terutama dalam penerapannya pada sebuah hotel yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan pelayanan.

Penelitian ini dilaksanakan pada Hotel Agro Wisata Palopo yang terletak di Jalan Andi Achmad no.61 Kelurahan Tampotikka Kecamatan Wara Kota Palopo, Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu dengan analisis tarif kamar hotel saat ini, menetapkan biaya berdasarkan metode *Activity Based Costing* kemudian membandingkan tarif kamar hotel berdasarkan *Activity Based Costing* dengan realisasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan tarif kamar dengan menggunakan *Activity Based Costing*, terdapat 5 tipe kamar yang mengalami *undercost* yaitu tipe kamar *standard, suite, small family, family* dan *presiden suite* dan 3 tipe kamar mengalami *overcost* yaitu *superior, deluxe* dan *villa*.

Kata Kunci : *Activity Based Costing*

PRAKATA

Puji dan sukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penggunaan *Activity Based Costing* dalam Menetapkan Tarif Kamar Hotel Agro Wisata Palopo”. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun dibalik itu semua penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut berperan serta dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Ir. Sohar dan Ani Palinggi, sp selaku orang tua penulis yang dengan tulus dan ikhlas memberikan doanya, dukungan, semangat dan nasehat untuk penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang setinggi-tingginya penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Hadiati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial.
2. Bapak Afdal, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial.
3. Ibu Yasmi N, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pihak Hotel Agrom Wisata Palopo yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Buat seluruh Staf-Staf Akademik, terima kasih banyak atas bantuannya.
6. Saudara-saudaraku (Rivai, Saprih dan Fariz) yang telah mendoakan, menyemangati dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Putraku tersayang (Rakha) yang menjadi penyemangat buat bundanya (penulis) dan menemani dalam penyusunan skripsi walaupun terkadang sedikit mengganggu ***BUT I LOVE U My Soon.***
8. Sahabat-sahabat artis penulis (Widi Vierra, Zaskia Sungkar, Mikha Tambayong, Ayu ting-ting, Lhibam dan Cece) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
9. Teman-teman Akuntansi S1 angkatan (2011 dan 2012) yang telah menemani, membantu dan berjuang bersama untuk mendapatkan gelar S1.
10. Dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuannya sehingga terselesaikannya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Harapan penulis, semoga Tuhan senantiasa memberikan karunia-Nya atas Budi baik dan amal mereka. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya serta semua pihak yang memerlukannya. Amin.

Makassar, 20 September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Sistem Akuntansi Tradisional	7
2.2 Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	8
A. Konsep-Konsep <i>Activity Based Costing</i>	9
B. Manfaat <i>Activity Based Costing</i>	10
C. Kelebihan dan Kekurangan <i>Activity Based Costing</i>	11

D. Syarat Penerapan <i>Activity Based Costing</i>	12
E. Klasifikasi Aktivitas Metode <i>Activity Based Costing</i>	16
F. Tahapan Dalam Menerapkan <i>Activity Based Costing</i>	18
G. <i>Cost Driver</i>	19
H. <i>Activity Based Costing</i> untuk Perusahaan Jasa	21
2.3 Penetapan Harga	22
2.4 Tinjauan Empirik.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Rancangan Penelitian	28
3.2 Kehadiran Peneliti	28
3.3 Lokasi Penelitian	28
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.6 Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	32
A. Sejarah Perusahaan	32
B. Visi dan Misi Perusahaan.....	32
C. Struktur Organisasi	33
D. Sarana dan Prasarana.....	34
4.2 Pembahasan.....	35
A. Penentuan Tarif Kamar Hotel Agro Wisata Palopo.....	35
B. Data Pendukung <i>Activity Based Costing</i>	36

C. Penetapan Tarif Kamar Dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	41
D. Perbandingan Metode Tradisional dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Penetapan Tarif Kamar Hotel.....	58
 BAB V PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	60
 DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 4.1 Room Rate Hotel Agro Wisata Palopo Tahun 2015.....	35
Tabel 4.2 Lama Hari Pengunjung Menginap (I) Tahun 2015	36
Tabel 4.3 Lama Hari Pengunjung Menginap (II) Tahun 2015	37
Tabel 4.4 Jumlah Pengunjung Hotel Agro Wisata Palopo (I) Tahun 2015	38
Tabel 4.5 Jumlah Pengunjung Hotel Agro Wisata Palopo (II) Tahun 2015 ...	39
Tabel 4.6 Luas Ruangan Hotel Agro Wisata Palopo	40
Tabel 4.7 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Tingkat Aktivitas	42
Tabel 4.8 Pengidentifikasian Dan Penentuan Tarif Per Unit <i>Cost Driver</i> Kamar Menggunakan Metode ABC.....	45
Tabel 4.9 Tabel Kamar <i>Standard</i>	50
Tabel 4.10 Tabel Kamar <i>Superior</i>	51
Tabel 4.11 Tabel Kamar <i>Deluxe</i>	52
Tabel 4.12 Tabel Kamar <i>Suite</i>	53
Tabel 4.13 Tabel Kamar <i>Villa</i>	54
Tabel 4.14 Tabel Kamar <i>Small Family</i>	55
Tabel 4.15 Tabel Kamar <i>Family</i>	56
Tabel 4.16 Tabel Kamar <i>Presiden Suite</i>	57
Tabel 4.17 Perbandingan Tarif Kamar Hotel Dengan Metode <i>Activity</i> <i>Based Costing</i> Dalam Menetapkan Tarif Kamar Hotel	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini perkembangan dunia usaha yang semakin pesat mengakibatkan meningkatnya persaingan bisnis. Peningkatan persaingan akan mendorong perusahaan untuk melakukan penyesuaian terhadap sistem manajemen agar mampu bertahan dan berkembang dalam persaingan bisnis tersebut. Situasi seperti ini diharuskan bagi perusahaan untuk menerapkan informasi akuntansi yang lebih akurat sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Informasi akuntansi digunakan oleh setiap perusahaan, baik perusahaan manufaktur, dagang ataupun jasa. Dengan informasi akuntansi para manajer dapat memperbaiki kemampuan manajerialnya sehingga dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Salah satu contoh perusahaan yang membutuhkan informasi akuntansi adalah yang bergerak di bidang jasa yaitu perhotelan dan usaha ini banyak dipilih oleh masyarakat, mengingat meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa. Usaha di bidang jasa bertujuan untuk mempermudah masyarakat atau konsumen dalam melaksanakan aktivitasnya. Bagi perusahaan yang bergerak di bidang jasa, pelayanan serta strategi pemasaran merupakan salah satu unsur utama yang sangat penting untuk menentukan keberlangsungan usaha.

Dalam upaya menarik para pelanggan manajemen hotel dituntut untuk dapat memenangkan persaingan dengan ditentukan oleh beberapa hal antara lain *quality*, *services* dan *price*. *Services* adalah kuantitas atau ragam pelayanan yang disediakan pihak hotel terhadap pelanggannya misalnya fasilitas kolam renang, restoran, *fitness center*, bar, dan lain sebagainya. *Quality* merupakan

kualitas pelayanan terhadap konsumen, hal ini lebih menekankan pada kepuasan konsumen terhadap suatu jenis pelayanan. Kebersihan kolam yang selalu terjamin, rasa masakan yang sesuai dengan selera konsumen, alat-alat kebugaran yang lengkap dan berfungsi dengan baik, keramahan karyawan hotel merupakan contoh dari kualitas pelayanan yang disediakan pihak hotel terhadap tamu atau konsumennya.

Selain *quality* dan *services*, *price* merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perebutan hati para konsumen maupun calon konsumen. *Price* adalah jumlah nominal yang harus dibayarkan oleh konsumen atas pelayanan yang diberikan oleh pihak hotel atau penyedia jasa. Dalam menentukan harga pokok atau tarif jasa, manajemen dapat menggunakan dua metode perhitungan yaitu sistem akuntansi tradisional (konvensional) dan *Activity Based Costing (ABC)*.

Sistem akuntansi tradisional didasarkan pada biaya material langsung dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya *overheadnya* dialokasikan ke semua unit produk atau jasa yang dihasilkan sehingga sering terjadi distorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian, selain itu distorsi juga mengakibatkan *undercost/overcost* terhadap produk. *Activity Based Costing (ABC)* difokuskan kepada aktivitas yang ada pada siklus produksi. Hal ini dikarenakan *output* (produk atau jasa) membutuhkan aktivitas untuk diproduksi dan aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Oleh karena itu terdapat hubungan antara *cost driver* dengan aktivitas. Dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC)* maka pengalokasian terhadap sumber daya akan lebih baik. *Activity Based Costing (ABC)* menghubungkan sumber daya yang dikonsumsi dengan aktivitas-aktivitas yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan produk atau jasa. *Activity*

Based Costing (ABC) dapat mewakili perkiraan maksimum biaya untuk memproduksi satu produk atau jasa.

Pemanfaatan *Activity Based Costing* (ABC) mengurangi kemungkinan terlalu bervariasi selisih biaya produk dibandingkan dengan yang dianggarkan. Selain itu pemanfaatan *Activity Based Costing* (ABC) mendorong efektivitas pengendalian internal karena perusahaan mampu mendeteksi adanya pemborosan sehingga penganggaran yang berlebihan (*over budget*) dapat dihindari lebih dini. Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) di dalam perusahaan yaitu untuk memberikan kemudahan kepada manajemen dalam pengambilan keputusan manajemen (Haedicke dan Kirby, 2002:64).

Menurut Irma Nusari Hadjon, 2015 dalam penelitiannya yang berjudul Perbandingan Penerapan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Tarif Kamar pada Hotel Jolin Makassar, menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan tarif sewa kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*.

Hotel Agro Wisata Palopo adalah perusahaan jasa yang bergerak di bidang perhotelan. Keunggulan Hotel Agro Wisata dibandingkan dengan hotel lainnya yang berada di kota Palopo adalah karena letak Hotel Agro Wisata yang berada di area wisata alam Latuppa selain itu terdapat juga beberapa pemondokan (*cootage*) yang disewakan untuk konsumen/pengunjung. Tetapi, Hotel Agro Wisata sampai saat ini masih menerapkan sistem akuntansi biaya tradisional dalam menghitung dan mengalokasikan biaya. Dalam perhitungan tarif kamar di tentukan sesuai dengan tipe dan fasilitas yang terdapat di dalam kamar.

Hotel Agro Wisata yang dihadapkan dengan berbagai tipe kamar dan melalui berbagai tahap dalam penyelesaian produk/jasa sehingga muncul berbagai biaya diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut mendukung penyelesaian produk/jasa. Hal tersebut memerlukan adanya pengalokasian biaya secara akurat ke produk/jasa yang didasarkan pada sumber daya yang dikonsumsi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba untuk menerapkan *Activity Based Costing* (ABC) pada perhitungan harga jual per kamar di Hotel Agro Wisata Palopo, yang selanjutnya dibuat dalam bentuk laporan skripsi yang berjudul “**Penggunaan *Activity Based Costing* (ABC) dalam Menetapkan Tarif Kamar Hotel Agro Wisata Palopo**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara menetapkan tarif kamar pada Hotel Agro Wisata Palopo dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC)”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui penetapan tarif kamar pada Hotel Agro Wisata Palopo dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC)”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan *Activity Based Costing* (ABC) untuk

penentuan tarif kamar hotel secara teori dan sebagai sumbangsih dalam ilmu pengetahuan khususnya akuntansi manajemen.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penentuan tarif kamar hotel dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).
- b. Bagi pihak manajemen Hotel Agro Wisata Palopo, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan tarif kamar dan sebagai alat pembanding harga yang di tetapkan selama ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini di tulis menurut sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Merupakan bab yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Merupakan bab yang berisi tinjauan teori dan konsep yang digunakan penulis sebagai dasar pembahasan masalah dan tinjauan empirik.

BAB III : Metode Penelitian

Merupakan bab yang menguraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan validitas data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Pembahasan

Merupakan bab yang menguraikan tentang gambaran secara umum objek penelitian dan hasil perhitungan Harga Pokok Jasa dengan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing* (ABC) dan perbandingan penetapan tarif antara metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC).

BAB V : Penutup

Berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang menjadi alternatif bagi objek penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Akuntansi Tradisional (*Traditional Costing*)

Sistem akuntansi tradisional adalah semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Perhitungan biaya produk dalam sistem akuntansi tradisional menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit (*unit activity cost drivers*).

Sistem akuntansi tradisional memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari sistem akuntansi tradisional antara lain :

1. Mudah diterapkan, sistem akuntansi tradisional tidak banyak menggunakan *cost driver*, dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung sehingga memudahkan manajemen dalam melakukan perhitungan.
2. Mudah diaudit, biaya produksi tidak langsung dialokasikan berdasarkan *volume based measured* sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

Kekurangan dari sistem akuntansi tradisional antara lain :

1. Dapat mendistorsi biaya produk
Beberapa penyebab distorsi biaya adalah sebagai berikut :
 - a. Biaya overhead tidak ditelusuri ke produk secara individual.
 - b. Total komponen biaya overhead dalam suatu biaya produksi senantiasa terus meningkat. Pada saat persentase biaya overhead semakin besar, maka distorsi biaya produk pun menjadi besar.
 - c. Banyak kegiatan yang termasuk dalam biaya administrasi dan penjualan yang sebenarnya dapat ditelusuri ke produk.

2. Berorientasi fungsional

Biaya diakumulasikan berdasarkan item lini, kemungkinan berdasarkan fungsi seperti perekayasaan dalam setiap item lini. Orientasi fungsi ini tidak cocok dengan realitas fungsional silang yang sering digunakan pada perusahaan manufaktur. Beberapa faktor yang mengakibatkan suatu sistem biaya menjadi usang adalah adanya otomatisasi yaitu perkembangan teknologi pemanufakturan, kompetisi yang intensif, penyederhanaan proses manufaktur (*product just in time*).

2.2 Pengertian *Activity Based Costing* (ABC)

Activity Based Costing (ABC) merupakan salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem akuntansi biaya konvensional. Menurut Mulyadi (2003 : 40) menyatakan "*Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem informasi yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan perseoneel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan. Sistem informasi diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa dan dagang".

Samryn (2012 : 156) mengemukakan pengertian "*Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu metode yang membentuk kumpulan biaya untuk tiap kegiatan utama dalam suatu organisasi melalui dua tahap. Tahap pertama meliputi identifikasi pusat-pusat aktivitas sebagai cost driver, dan yang kedua mengalokasikan biaya overhead pada setiap aktivitas".

Sedangkan menurut Garrison dan Norren (2000:48) menyatakan bahwa definisi "*Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem perhitungan harga pokok produksi yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk

pembuatan keputusan strategi dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap”.

Dari definisi-definisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu metode mengenai sistem perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi tradisional. Yang menjadi pokok perhatian *Activity Based Costing* (ABC) adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian *Activity Based Costing* (ABC) memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi pada sistem biaya konvensional dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

A. Konsep-Konsep *Activity Based Costing*

Aktivitas dalam *Activity Based Costing* (ABC) menjadi titik dari penghimpunan biaya. Pertama, biaya-biaya ditelesuri ke aktivitas-aktivitas dan kedua, aktivitas-aktivitas tadi ditelesuri ke produk-produk berdasarkan penggunaan aktivitas oleh produk-produk tadi.

Ada dua dimensi sistem ABC menurut Hansen dan Mowen (2004 : 392), antara lain :

1. Dimensi biaya (*cost dimension*), menyediakan informasi biaya mengenai sumber daya, aktivitas-aktivitas, produk dan pelanggan (dari objek biaya lainnya yang mungkin menjadi perhatian perusahaan).
2. Dimensi proses (*process dimension*), menyediakan informasi mengenai aktivitas apa yang dilakukan, mengapa dan sebaik apa aktivitas tersebut

dilakukan. Dimensi ini memungkinkan perusahaan melakukan peningkatan-peningkatan kinerja yang berkesinambungan dengan mengukur hasilnya.

B. Manfaat *Activity Based Costing*

Manfaat *Activity Based Costing* (ABC) bagi pihak manajemen perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Suatu pengkajian *Activity Based Costing* (ABC) dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti bagaimana mahalnya proses manufakturing, hal ini pada gilirannya dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.
2. Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. *Activity Based Costing* (ABC) dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) membuat-membeli yang manajemen harus lakukan, disamping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam iklim kompetisi dewasa ini.
4. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*), melalui analisa aktivitas, *Activity Based Costing* (ABC) memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.

5. Memudahkan Penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*), pada sistem akuntansi tradisional, banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. *Activity Based Costing* (ABC) yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi.
6. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.

C. Kelebihan dan Kekurangan *Activity Based Costing*

Keunggulan *Activity Based Costing* (ABC) membantu mengurangi distorsi yang disebabkan alokasi biaya tradisional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bagaimana bauran dari beraneka ragam produk, jasa, dan aktivitas memberikan kontribusi kepada laba usaha dalam jangka panjang. Manfaat utama dari *Activity Based Costing* (ABC) adalah :

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. *Activity Based Costing* (ABC) menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk, dan segmen pasar.
2. Keputusan dan kendali yang lebih baik. *Activity Based Costing* (ABC) menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.

3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas. *Activity Based Costing* (ABC) membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai dalam pengambilan keputusan bisnis.
4. Kemampuan *Activity Based Costing* (ABC) untuk mengungkapkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non value added activities*) bagi produk atau jasa yang dihasilkan.

Adapun kelemahan dari *Activity Based Costing* (ABC), antara lain :

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh: pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh: iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Selain memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

D. Syarat Penerapan *Activity Based Costing*

Dalam penerapannya, terdapat beberapa syarat penerapan *Activity Based Costing* (ABC) pada perusahaan, antara lain :

1. *Product diversity*, menunjukkan jumlah dan keanekaragaman *product families* yang ditawarkan. Dalam hal ini semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin cocok menggunakan *Activity Based Costing* (ABC). Hal ini dikarenakan jika semakin banyak beragam produk yang dihasilkan akan berakibat semakin beragam pula aktivitasnya sehingga semakin tinggi pula tingkat distorsi biaya.

2. *Support diversity*, menunjukkan jumlah dan keanekaragaman aktivitas yang mengakibatkan tingginya pengeluaran biaya *overhead*. Hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam pengalokasian biaya *overhead*. Jadi, semakin banyak jumlah dan keanekaragaman aktivitas maka semakin cocok menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).
3. *Common processes*, menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk menghasilkan produk-produk tertentu sehingga biaya periode masing-masing produk sulit dipisahkan. Kegiatan bersama tersebut misalnya : kegiatan *manufacturing, engineering, marketing, distribution, accounting, material handling* dan sebagainya. Banyaknya departemen yang diperlukandalam menjalankan operasi perusahaan akan menyebabkan banyaknya *common cost*. Hal itu berdampak pada sulitnya alokasi biaya per produk. Jadi, semakin tinggi tingkat *common processes* maka semakin cocok menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).
4. *Period cost allocation*, menunjukkan kemampuan sistem akuntansi biaya yang ada mengalokasikan biaya periode secara akurat. Biaya periode merupakan biaya yang diidentifikasi dengan interval waktu tertentu karena tidak diperlukan untuk memperoleh barang atau produk yang akan dijual. Untuk dapat memperkecil biaya produk maka lebih disarankan biaya agar biaya periode menjadi proporsi yang paling besar dalam produk. Perusahaan yang telah menerapkan hal tersebut maka cocok untuk menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).
5. *Rate of growth of period costs*, menunjukkan tingkat kecepatan pertumbuhan biaya periode sepanjang tahun. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan biaya periode yang pesat akan akan sulit untuk mengalokasikan biaya, dan sehingga tingkat kemungkinan untuk terjadinya

distorsi biaya menjadi tinggi. Maka perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan biaya periode yang pesat, cocok dalam penggunaan *Activity Based Costing* (ABC).

6. *Pricing freedom*, menunjukkan tingkat independensi perusahaan dalam menentukan harga sehingga menghasilkan *product profitability*. Perusahaan yang memiliki ketidakbebasan dalam menentukan harga biasanya disebabkan adanya persaingan dengan kompetitor dalam pasar. Persaingan tersebut berdampak pada penentuan biaya yang tepat bagi perusahaan. Maka perusahaan yang tidak memiliki tingkat independensi untuk menentukan harga maka perusahaan tersebut cocok dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).
7. *Period expense ratio*, menunjukkan kemungkinan terjadinya distorsi biaya produk secara material. Ini berkaitan dengan seberapa tingkat pengaruh penurunan ataupun kenaikan biaya dengan proporsi laba. Jika laba perusahaan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan maka perusahaan cocok menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).
8. *Strategic considerations*, menunjukkan seberapa penting informasi biaya dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Keputusan yang diambil oleh manajemen berkaitan dengan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, tidak hanya terbatas pada strategi pemasaran. Sehingga semakin penting informasi biaya dalam pengambilan keputusan maka perusahaan cocok menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).
9. *Cost reduction effort*, menggambarkan seberapa penting akurasi pelaporan alokasi biaya periode untuk pengambilan keputusan internal manajemen. Adanya keakuratan pelaporan alokasi biaya periode juga berkaitan dengan evaluasi bagi internal manajemen. Pihak manajemen dapat menggunakan informasi yang disajikan dalam laporan tersebut untuk membuat kebijakan

yang lebih tepat pada kemudian hari. Jadi, semakin tinggi tingkat kepentingan akurasi maka semakin cocok menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).

10. *Analysis of frequency*, menunjukkan tinggi rendahnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis biaya pada produk. Banyak kegiatan berkaitan dengan frekuensi kebutuhan informasi biaya. Semakin tinggi tingkat frekuensinya maka tingkat keakuratan alokasi biaya pun juga semakin dibutuhkan. Maka semakin tinggi tingkat frekuensinya, perusahaan semakin cocok menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).

Ada dua hal mendasar yang harus dipahami sebelum kemungkinan penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC), yaitu :

1. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisionalpun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan *Activity Based Costing* (ABC) kehilangan relevansinya. Artinya, *Activity Based Costing* (ABC) akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overheadnya* tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
2. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan *Activity Based Costing* (ABC) justru tidak tepat karena *Activity Based Costing* (ABC) hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem

akuntansi biaya tradisional atau *Activity Based Costing* (ABC) membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi, perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

E. Klasifikasi Aktivitas Metode *Activity Based Costing*

Activity Based Costing (ABC) memerlukan tiga tahap yaitu mengidentifikasi biaya sumber daya ke aktivitas, membebankan biaya sumber daya ke aktivitas dan yang terakhir membebankan biaya aktivitas ke objek biaya.

1. Identifikasi Biaya dan Aktivitas Sumber Daya.

Langkah pertama dalam merancang *Activity Based Costing* (ABC) yaitu melakukan analisa aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan. Sebagian besar perusahaan mencatat biaya sumber daya di buku besar atau akun-akun pembantunya. Perusahaan perlu mengelompokkan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Aktivitas produksi terbagi ke dalam empat tingkat, yaitu :

a. Aktivitas Tingkat Unit (*Unit Level Activity*)

Aktivitas ini dilakukan pada setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Aktivitas tingkat unit ini adalah berdasarkan volume. Sebagai contohnya pemakaian bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta pemasukan komponen dan inspeksi setiap unit.

b. Aktivitas Tingkat Batch (*Batch Level Activity*)

Aktivitas ini berhubungan dengan jumlah batch produk yang diproduksi. Besar atau kecilnya biaya tergantung dari frekuensi order produksi yang

diolah oleh fungsi produksi. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi dalam setiap order produksi. Sebagai contohnya aktivitas setup, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan dan sebagainya.

c. *Aktivitas Tingkat Produk (Product Level Activity)*

Aktivitas yang di kerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Biaya ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu. Biaya ini tidak terpengaruh oleh jumlah unit produk yang diproduksi dan jumlah batch produksi yang dilaksanakan, melainkan biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan taksiran jumlah unit produk tertentu yang akan dihasilkan selama umur produk tersebut. Sebagai contohnya biaya untuk merancang atau mendesain produk, desain proses pengolahan produk dan biaya untuk manajer dan staf produksi. Biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan taksiran jumlah unit produk tertentu yang akan dihasilkan selama umur produk tersebut.

d. *Aktivitas Tingkat Fasilitas (Facility Level Activity)*

Aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk, namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume produksi. Sebagai contohnya manajemen pabrik, pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan, penerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan serta depresiasi pabrik.

2. *Bebankan Biaya Sumber Daya pada Aktivitas*

Penggerak biaya konsumsi sumber daya biasanya meliputi jumlah jam tenaga kerja untuk aktivitas yang bersifat intensif tenaga kerja, tenaga kerja untuk aktivitas yang berkaitan dengan penggajian, persiapan untuk aktivitas

yang terkait dalam jumlah batch, perpindahan untuk aktivitas penanganan bahan baku, jam mesin untuk aktivitas perbaikan dan pemeliharaan, dan luas lantai (per meter persegi) untuk aktivitas kebersihan dan perawatan umum.

F. Tahapan Dalam Menerapkan *Activity Based Costing*

Proses penerapan *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua prosedur, yaitu :

1. Prosedur tahap pertama

Pada tahap pertama penentuan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) terdiri atas empat langkah antara lain :

- a. Penggolongan berbagai aktivitas, berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.
- b. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, yang bertujuan untuk menentukan besarnya biaya untuk setiap aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk.
- c. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal.
- d. Penentuan tarif kelompok, yaitu tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung untuk suatu kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

2. Prosedur tahap kedua

Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. *Overhead* ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit-unit Cost Driver yang Digunakan}$$

G. *Cost Driver*

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Menurut Armila Krisna Warindrani (2006 : 28) pemicu biaya atau *cost driver* adalah dasar alokasi yang digunakan dalam *Activity Based Costing* (ABC) yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*.

Terdapat tiga faktor penting dalam memilih *cost driver* yang tepat, antara lain:

1. *Degree of correlation* (tingkat korelasi). Konsep dasar *Activity Based Costing* (ABC) adalah membebankan biaya-biaya dari setiap aktivitas ke lini produk, berdasarkan pada bagaimana setiap lini produk mengkonsumsi *cost driver*.

Oleh karena itu, keakurataan pengalokasian setiap biaya tergantung pada tingkat korelasi antara konsumsi aktivitas dan konsumsi *cost driver*.

2. *Cost measurement*. Perancangan sistem informasi memerlukan *cost benefit trade offs*. Jumlah *activity cost pool* yang terdapat dalam suatu sistem *Activity Based Costing* (ABC) yang lebih banyak memerlukan *cost driver*, menyebabkan biaya implementasi menjadi lebih besar. Namun demikian, korelasi yang tinggi antara *cost driver* dan konsumsi sesungguhnya dari setiap aktivitas menyebabkan perhitungan harga pokok semakin akurat.
3. *Behavioural effects*. Sistem informasi berpotensi tidak hanya untuk memfasilitasi keputusan, tetapi juga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan. Baik atau buruk pengaruhnya, tergantung pada efek keperilakuan. Dalam mengidentifikasi *cost driver*, analisis *Activity Based Costing* (ABC) perlu mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi keperilakuan. Seperti contoh dalam lingkungan produksi yang menggunakan *Just In Time* (JIT) tujuan utamanya adalah menurunkan persediaan dari aktivitas penanganan material sampai pada tingkat absolute yang mungkin. Di samping itu pula, memiliki efek keperilakuan yang menyebabkan manajer menurunkan jumlah waktu pemindahan material, sehingga menurunkan biaya penanganan material.

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas. Ada dua jenis *cost driver*, yaitu :

1. *Cost driver* berdasarkan unit, membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen.
2. *Cost driver* berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead*.

H. *Activity Based Costing* untuk Perusahaan Jasa

Jasa adalah setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak terwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu. Proses produksinya tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik. Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) pada perusahaan jasa disebabkan karena perusahaan jasa menghasilkan produk yang tidak berwujud (*intangible*) dan bervariasi sehingga menimbulkan kesulitan dalam menentukan biaya aktivitas dalam menghasilkan jasa tersebut.

Menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) dalam organisasi jasa pada dasarnya merupakan tindakan untuk mengatur aktivitas yang berhubungan dengan jasa. Manajemen aktivitas ini berdasarkan prinsip bahwa proses aktivitas atau usaha akan mengkonsumsi sumber daya sedangkan *service costing* ditentukan dengan cara menelusuri secara lebih spesifik terhadap biaya pendukung (*support cost*) yang secara tradisional dialokasikan ke semua produk jasa melalui *direct basis*, misalkan tenaga kerja langsung, pemakaian peralatan atau persediaan. Sedangkan dalam *Activity Based Costing* (ABC), diperlukan penelusuran-penelusuran aktivitas pembantu ke masing-masing produk jasa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity Based Costing* (ABC) pada perusahaan jasa adalah:

1. *Identifying and Costing Activities*, mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.
2. *Special Challenger*, perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa.

Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

3. *Output Diversity*, perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, *diversity* yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

2.3 Penetapan Harga

Fungsi penetapan harga sangat penting, karena harga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah bisa mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Hongren (2003 : 86) terdapat 3 pengaruh utama terhadap keputusan penetapan harga, yaitu :

1. Pelanggan, manajer harus selalu mengkaji masalah-masalah penetapan harga dari sudut pandang pelanggan. Pelanggan mungkin akan menolak produk yang akan dijual suatu perusahaan dan memilih barang pengganti (*substitute product*) dengan biaya yang lebih efektif.
2. Pesaing, ada tidaknya reaksi saingan akan mempengaruhi keputusan penetapan harga. Dalam meramalkan reaksi pesaing, analisis biaya pesaing dapat sangat berguna. Pengetahuan akan teknologi, ukuran pabrik, dan kebijakan operasi pesaing akan membantu mempertajam penaksiran biaya-biaya semacam itu.
3. Biaya, harga maksimum yang mungkin dibebankan adalah harga yang tidak akan membuat pelanggan lari. Harga minimum adalah nol. Kadang-kadang perusahaan benar-benar akan menghadiahkan barangnya dalam usaha memasuki pasar atau untuk memperoleh hubungan jangka panjang yang menguntungkan dengan pelanggan. Bentuk penetapan harga berdasarkan

biaya dapat digunakan sebagai pegangan bagi keputusan penetapan harga yang terdiri dari :

- a. Biaya produksi variabel ditambah marjin (laba)
- b. Total biaya variabel ditambah marjin (laba)
- c. Total biaya produksi ditambah marjin (laba)
- d. Total biaya ditambah marjin (laba)

Akhsay (2000:24) menjelaskan beberapa petunjuk untuk bersaing dalam penetapan harga, yaitu :

1. Jika harga tidak berpengaruh,
 - a. Mengumumkan strategi, maksud dan kecakapan.
Menawarkan perbandingan harga kompetitor, menawarkan setiap hari harga lebih rendah atau mengumumkan keunggulan biaya.
 - b. Kompetisi pada kualitas.
Penambahan macam produk, penambahan tampilan produk atau membangun kesadaran tampilan tetap dan keunggulannya, mengutamakan penampilan alternatif resiko harga murah.
 - c. Memilih menjadi anggota organisasi (*Co opt*)
Bentuk persekutuan oleh penawaran kerjasama atau kesepakatan dengan suplier, agen penjual atau penjual jasa yang terkait.
2. Jika harga mempengaruhi
 - a. Gunakan tindakan harga
Tawarkan kemasan harga, dua jenis harga, jumlah discount, harga promosi atau harga loyal produk.
 - b. Perkenalkan produk baru
Perkenalkan sisi merk bersaing dalam segmen pelanggan yang menantang pesaing.

c. Tindakan penyesuaian harga

Menyesuaikan harga produk tetap pada tanggapan untuk perubahan harga pesaing atau pemasukan pasar yang penting lainnya.

Jasa merupakan tugas atau aktivitas yang dilakukan untuk seorang pelanggan, atau aktivitas menggunakan produk atau fasilitas organisasi (Hansen & Mowen 2004:40). Perlindungan asuransi, penyewaan gedung, penyewaan kamar, pengantar jemputan merupakan contoh dari berbagai aktivitas jasa yang dilakukan untuk pelanggan.

Terdapat empat dimensi penting yang membedakan antara jasa dan produk berwujud yaitu:

1. Ketidakberwujudan,

Pembeli jasa tidak dapat melihat, merasakan, mendengar atau mencicipi suatu jasa sebelum jasa tersebut dibeli.

2. Tidak tahan lama,

Jasa tidak dapat disimpan untuk kegunaan masa depan oleh pelanggan, tetapi harus dikonsumsi pada saat jasa tersebut diselenggarakan.

3. Tidak dapat dipisahkan,

Produsen dan pembeli jasa biasanya harus melakukan kontak langsung pada saat pertukaran.

4. Heterogenitas,

Terdapat peluang variasi yang lebih besar pada penyelenggaraan jasa dari produksi produk.

Halim (2003:4) mendefinisikan bahwa harga pokok produksi merupakan sebagian dari harga perolehan suatu aktiva yang ditunda pembebanannya di masa yang akan datang. Sehingga seluruh biaya yang terjadi membentuk suatu harga yang apabila dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan menghasilkan harga pokok per unit.

Manajemen dalam mengelola perusahaan memerlukan data biaya yang akurat. Biaya yang akurat memungkinkan dapat ditentukannya harga pokok produk secara tepat. Untuk menentukan harga pokok secara teliti, maka biaya perlu digolongkan sehingga dapat dipisahkan antara mana biaya produksi dan mana pula yang bukan biaya produksi.

Manfaat data biaya akurat menurut Halim (2003:11-14) adalah:

1. Untuk tujuan-tujuan pengawasan, biaya yang dihasilkan merupakan salah satu data yang digunakan manajemen dalam membuat perencanaan, yang dalam hal ini adalah budget (anggaran). Penentuan suatu harga jual yang menguntungkan dapat dilakukan untuk suatu periode yang diinginkan, melalui pengetahuan tentang data biaya dan volume penjualan masa lalu.
2. Untuk menghitung rugi laba periodik, perhitungan rugi laba periodik untuk suatu perusahaan dilakukan dengan mempertemukan antara penghasilan (dalam hal ini hasil penjualan) dengan biaya-biaya yang terjadi dan telah *expired* dalam suatu dasar perhitungan yang sama dan konsisten.
3. Untuk pengendalian biaya, yang dimaksud dengan pengendalian biaya dalam hal ini adalah pengendalian melalui akuntansi pertanggungjawaban.
4. Untuk pengambilan keputusan, data biaya sangat diperlukan oleh manajer dalam pengambilan keputusan.

Dalam perusahaan jasa, biaya produk (lebih lazim disebut biaya jasa) meliputi biaya tenaga kerja, keperluan kantor, dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penyerahan jasa kepada pelanggan atau konsumen. Terdapat dua pertimbangan akuntansi mendasar untuk perusahaan jasa, yaitu biaya tenaga kerja yang relatif tinggi dan tidak adanya persediaan untuk dijual. Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan

jasa sangatlah tergantung pada mutu jasa yang dilakukan sehingga kecakapan dan talenta orang-orang yang terlibat di dalamnya sangatlah vital.

2.4 Tinjauan Empirik

1. Muh. Sukri, 2002, Penerapan Sistem *Activity Based Costing* pada PT.Hotel XYZ di Makassar. Hasil penelitian terjadi distorsi yang besar sekali dari perhitungan biaya produk untuk *Room Department* menurut perhitungan hotel (sistem akuntansi konvensional) sangat rendah, jauh di bawah perhitungan dengan menggunakan sistem *activity based costing*. Perbedaan ini disebabkan karena aktivitas-aktivitas yang relevan dengan departemen ini, yaitu *administrative & general, advertising & promotion, maintenance & utilities*, tidak diperhitungkan dalam perhitungan sistem akuntansi biaya konvensional.
2. Muh. Akbar, 2011, Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing System* dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel pada Hotel Coklat Makassar. Hasil perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk jenis kamar *standard, deluxe, suite, family* memberikan hasil perhitungan yang lebih kecil dari pada harga pokok kamar yang telah ditentukan oleh pihak manajemen hotel. Sedangkan pada kamar *executive suite/pent house* hasil perhitungan *Activity Based Costing* lebih besar dari pada harga pokok kamar yang telah ditentukan oleh manajemen hotel. Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

3. Ardy Helmy Maulana, 2015, *Analisis Activity Based Costing System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014)* diperoleh hasil dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* terdapat enam tipe kamar mempunyai harga pokok kamar lebih besar dibandingkan dengan harga pokok yang ditetapkan oleh pihak hotel dan dua kamar mempunyai harga pokok lebih kecil dibandingkan dengan harga pokok yang ditetapkan pihak hotel.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dikemukakan dalam penelitian adalah deskriptif komparatif yaitu menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, situasi dan variabel yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti diketahui oleh objek penelitian, selain itu peneliti bertindak sebagai pengumpul data.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Hotel Agro Wisata yang berlokasi di jalan Andi Achmad No.61 Palopo.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data atau informasi yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

2. Data Kualitatif

Data yang diperoleh dari dalam perusahaan yang bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk lisan maupun tertulis seperti gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur perusahaan, dan pembagian tugas masing-masing bagian dalam perusahaan.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan melalui wawancara langsung antara penulis dengan pihak perusahaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagi informasi tertulis mengenai situasi dan kondisi perusahaan maupun berdasarkan dokumen-dokumen perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian yang dilakukan dengan meninjau langsung tempat yang menjadi objek penelitian. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara atau tanya-jawab dengan pimpinan dan karyawan yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi.

2. Observasi, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang menunjukkan metode penentuan tarif kamar hotel dengan menggunakan *activity based costing*. Langkah-langkah penggunaan *activity based costing* dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi aktivitas
2. Mengklasifikasikan biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas
3. Mengidentifikasi *cost driver*
4. Menentukan tarif perunit *cost driver*

Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif per unit Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

5. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas.

- a. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif per unit Cost Driver} \times \text{Cost Driver yang dipilih}$$

- b. Kemudian perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode *activity based costing* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif per kamar} = \text{Cost menginap} + \text{Laba yang diharapkan}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

A. Sejarah Perusahaan

Hotel Agro Wisata memiliki lokasi yang sangat strategis, berada di area wisata alam Latuppa dengan lokasi yang beralamat di jalan Andi Achmad no.61 Kelurahan Tampotikka Kecamatan Wara Kota Palopo, didirikan pada tahun 1999. Awal didirikannya Hotel Agro Wisata hanya memiliki 7 kamar dan 1 restoran setelah itu di bangunlah secara bertahap beberapa kamar lagi, ruangan pertemuan (meeting room), pemondokan (*cottage*), *waterboom*, arena bermain anak dan taman refleksi. Total kamar yang dimiliki oleh hotel sampai saat ini yaitu berjumlah 37 kamar.

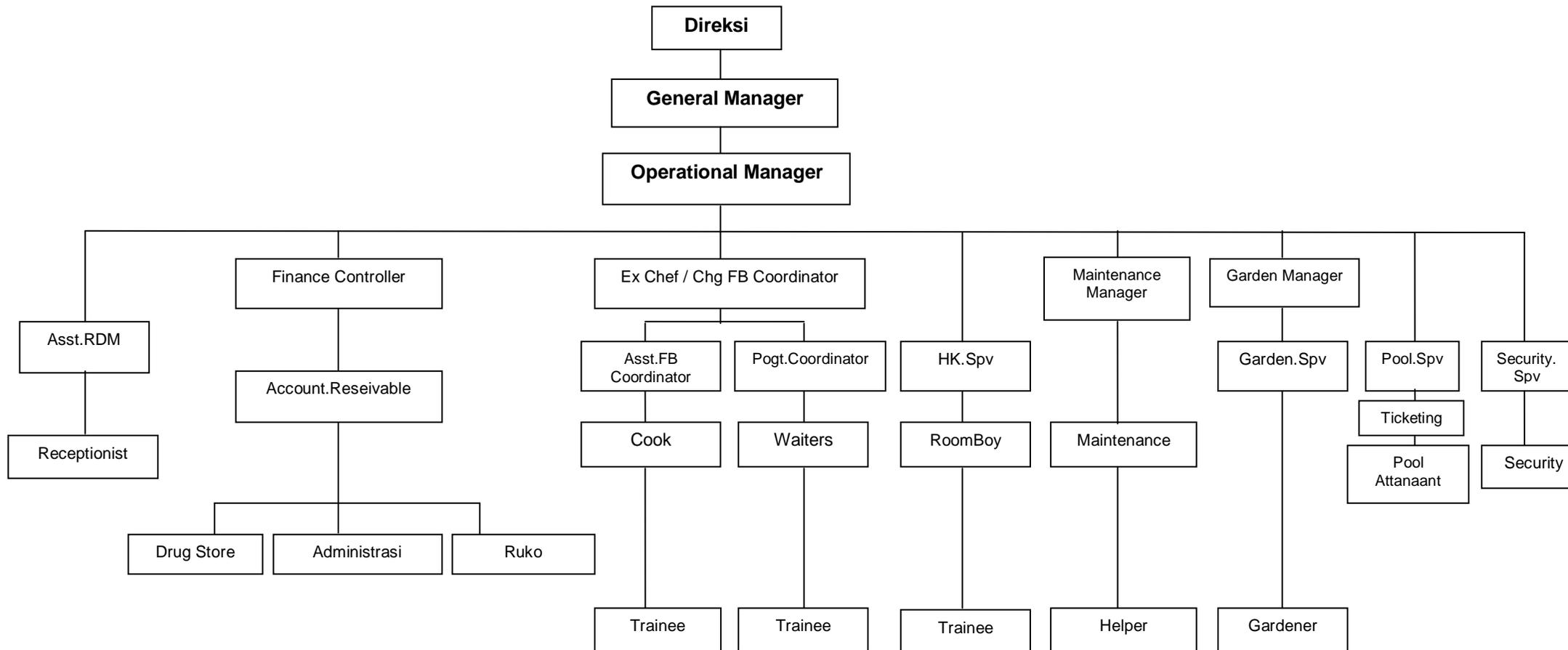
B. Visi dan Misi Perusahaan

Visi : Hotel Agro Wisata memiliki visi memberikan pelayanan yang terbaik untuk semua pengunjung dan mengutamakan kepuasan para pengunjung.

Misi : Hotel Agro Wisata memiliki misi menjadi hotel terbaik dipalopo, hotel yang banyak di minati para pengunjung serta membantu mempromosikan dan menjual hasil usaha masyarakat sekitar sebagai cendramata khas kota Palopo.

C. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Hotel Agro Wisata Palopo



D. Sarana dan Prasarana

Fasilitas Hotel :

Terdapat beberapa fasilitas di Hotel Agro Wisata Palopo, antara lain :

1. Restoran
2. *Waterboom*
3. Lapangan tenis
4. *Wifi*
5. Permandian alam sungai Latuppa
6. Area bermain anak
7. Tempat berolahraga
8. Batu refleksi dan kebun buah

Fasilitas kamar :

Terdapat beberapa fasilitas di Hotel Agro Wisata Palopo sesuai dengan jenis kamar, antara lain :

1. *Air Conditioner*
2. *Multi channel TV*
3. Air panas dan air dingin
4. *Mini bar*
5. Sarapan pagi

4.2 Pembahasan

A. Penentuan tarif kamar Hotel Agro Wisata Palopo

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, di peroleh keterangan bahwa hotel Agro Wisata Palopo menghitung tarif kamar atas dasar *unit cost*. Perhitungan *unit cost* dilakukan secara terpisah untuk setiap tipe kamar. Cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap, biaya variabel dan semi variabel sehingga dihasilkan biaya total. Kemudian biaya total dibagi dengan jumlah hari pengunjung yang menginap.

Adapun besarnya tarif tiap kamar yang ditetapkan, antara lain :

TABEL 4.1
Room Rate Hotel Agro Wisata Palopo
Tahun 2015

Hotel Room	
Jenis Kamar	Room Rate (Rp.)
<i>Standard</i>	290.000
<i>Superior</i>	475.000
Cottage Room	
Jenis Kamar	Room Rate (Rp.)
<i>Deluxe</i>	525.000
<i>Suite</i>	580.000
<i>Villa</i>	525.000

<i>Small Family</i>	735.000
<i>Family</i>	895.000
<i>Presiden Suite</i>	1.470.000

Sumber : Hotel Agro Wisata Palopo

B. Data Pendukung *Activity Based Costing*

Data-data pendukung yang dibutuhkan dalam menentukan tarif kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) antara lain data biaya menginap, data pendukung jumlah pengunjung menginap, data pendukung lama hari pengunjung menginap, data pendukung jumlah dan luas kamar dan data tarif pemberian sarapan pagi. Adapun data-data biaya kamar, antara lain :

TABEL 4.2
Lama Hari Pengunjung Menginap (I)
Tahun 2015

<i>Hotel Room</i>		
Bulan	<i>Standard</i> (Hari)	<i>Superior</i> (Hari)
Januari	134	105
Februari	125	95
Maret	123	97
April	107	100
Mei	125	115
Juni	168	105
Juli	125	89
Agustus	120	85

September	127	91
Oktober	146	95
November	150	125
Desember	222	130
Total	1.672	1.232

Sumber : Hotel Agro Wisata Palopo

TABEL 4.3

**Lama Hari Pengunjung Menginap (II)
Tahun 2015**

<i>Cottage Room</i>						
Bulan	Deluxe (Hari)	Suite (Hari)	Villa (Hari)	Small Family (Hari)	Family (Hari)	Presiden suite (Hari)
Januari	81	25	57	12	15	4
Februari	78	15	53	12	10	4
Maret	76	25	61	6	7	4
April	72	20	44	10	9	3
Mei	65	19	55	12	5	4
Juni	74	21	61	10	12	3
Juli	60	12	35	6	5	3
Agustus	51	6	31	5	3	4
September	85	23	50	10	8	4
Oktober	73	15	51	5	11	4
November	66	15	42	11	6	4
Desember	81	26	63	17	7	5
Total	862	222	603	116	98	46

Sumber : Hotel Agro Wisata Palopo

TABEL 4.4
Jumlah Pengunjung Hotel Agro Wisata Palopo (I)
Tahun 2015

<i>Hotel Room</i>		
Bulan	<i>Standard</i> (Orang)	<i>Superior</i> (Orang)
Januari	45	34
Februari	42	30
Maret	35	33
April	38	31
Mei	44	28
Juni	40	35
Juli	36	25
Agustus	38	28
September	43	34
Oktober	41	32
November	38	30
Desember	45	35
Total	485	375

Sumber : Hotel Agro Wisata Palopo

TABEL 4.5
Jumlah Pengunjung Hotel Agro Wisata Palopo (II)
Tahun 2015

<i>Cottage Room</i>						
Bulan	<i>Deluxe</i> (Orang)	<i>Suite</i> (Orang)	<i>Villa</i> (Orang)	<i>Small Family</i> (Orang)	<i>Family</i> (Orang)	<i>Presiden suite</i> (Orang)
Januari	28	26	24	20	15	3
Februari	26	25	22	17	16	5
Maret	25	23	20	18	12	5
April	27	24	23	15	15	4
Mei	28	27	25	22	20	6
Juni	25	25	21	20	17	5
Juli	24	22	17	15	13	5
Agustus	24	20	19	14	10	4
September	26	25	23	17	15	6
Oktober	27	22	19	20	17	6
November	28	24	22	21	15	4
Desember	28	26	25	20	18	5
Total	316	289	260	219	183	58

Sumber : Hotel Agro Wisata Palopo

TABEL 4.6
Luas Ruangan
Hotel Agro Wisata Palopo

<i>Hotel Room</i>	Luas Kamar
<i>Standard</i>	16 m ²
<i>Superior</i>	20 m ²
Total	36 m²
<i>Cottage Room</i>	Luas Kamar
<i>Deluxe</i>	21,6 m ²
<i>Suite</i>	28 m ²
<i>Villa</i>	25 m ²
<i>Small Family</i>	49 m ²
<i>Family</i>	56 m ²
<i>Presiden Suite</i>	56 m ²
Total	235.6 m²
Total Keseluruhan (<i>Hotel Room + Cottage Room</i>)	271.6 m²

Sumber : Hotel Agro Wisata Palopo

Untuk pemberian sarapan pagi kepada pengunjung di kenakan tarif sebesar Rp.40.000,-/orang untuk semua jenis kamar.

C. Penetapan tarif kamar dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

1. Mengidentifikasi Aktivitas-aktivitas

Berdasarkan wawancara dengan pihak Hotel Agro Wisata Palopo, aktivitas-aktivitas biaya yang ada di tiap jenis kamar, antara lain :

- a. Biaya gaji karyawan
- b. Biaya listrik dan air
- c. Biaya konsumsi
- d. Biaya *laundry*
- e. Biaya administrasi
- f. Biaya pembersihan kamar
- g. Biaya pemeliharaan bangunan hotel
- h. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel

Aktivitas-aktivitas biaya tersebut dikelompokkan menjadi beberapa pusat aktivitas, antara lain :

- a. Aktivitas pelayanan pengunjung
 1. Biaya gaji karyawan
 2. Biaya listrik dan air
 3. Biaya konsumsi
 4. Biaya *laundry*
 5. Biaya administrasi
- b. Aktivitas pemeliharaan inventaris
 1. Biaya pemeliharaan bangunan hotel
 2. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel
 3. Biaya pembersihan kamar

2. Mengklasifikasikan Biaya Berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas

Klasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.7
Klasifikasi Biaya Berdasarkan Tingkat Aktivitas

No	Elemen Biaya	Jumlah (Rp.)
1	<i>Unit -Level Activity Cost</i>	
	1. Biaya gaji karyawan	606.550.000
	2. Biaya listrik dan air	507.490.000
	3. Biaya konsumsi	390.115.000
	4. Biaya <i>laundry</i>	16.865.000
2	<i>Batch-Related Activity Cost</i>	
	1. Biaya administrasi	75.896.000
	2. Biaya pembersihan kamar	96.458.000
3	<i>Facility Sustaining Activity Cost</i>	
	1. Biaya pemeliharaan bangunan hotel	265.480.000
	2. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel	50.895.000
	Total	2.009.749.000

Sumber : Hotel Agro Wisata Palopo

3. Mengidentifikasi dan menentukan tarif per unit *cost driver*

Tahap yang dilakukan setelah seluruh aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya, adalah mengidentifikasi dan menentukan tarif per unit *cost driver* dari setiap biaya aktivitas.

Pada tabel 4.8 di bawah dapat diketahui pengidentifikasian *cost driver* dari setiap biaya yang terkait. Terdapat tiga *cost driver* yang digunakan dalam menentukan tarif kamar yaitu jumlah hari pengunjung menginap, jumlah pengunjung dan luas lantai.

1. Pada biaya gaji karyawan, biaya listrik dan air, biaya konsumsi, biaya *laundry* dan biaya pemeliharaan fasilitas hotel ditentukan pemicu biayanya adalah jumlah hari pengunjung menginap karena aktivitas yang menjadi pemicu biayanya dilakukan setiap hari selama menginap di hotel.
2. Untuk biaya administrasi *cost driver* yang digunakan adalah jumlah pengunjung karena aktivitas yang menjadi pemicu biayanya adalah aktivitas pendaftaran administrasi yang hanya bergantung pada jumlah pengunjung yang mendaftar.
3. Sedangkan untuk biaya pembersihan kamar dan biaya pemeliharaan bangunan, *cost driver* yang digunakan adalah luas lantai karena aktivitas yang menjadi pemicu biayanya tergantung pada pemeliharaan berdasarkan luas lantai.

Setelah mengidentifikasi *cost driver*, langkah selanjutnya menentukan tarif per unit *cost driver* karena setiap aktivitasnya memiliki *cost driver* dengan cara membagi jumlah biaya dengan *cost driver*. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif per unit } \textit{Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\textit{Cost Driver}}$$

TABEL 4.8
Pengidentifikasian dan Penentuan
Tarif per Unit *Cost Driver* Kamar
Menggunakan Metode ABC

No	Elemen Biaya	Jumlah	Cost Driver	Tarif/Unit (Rp.)
1	<i>Unit-Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya gaji karyawan	606.550.000	4.851 hari	125.036,07
	1. <i>Standard</i>		1.672 hari	
	2. <i>Superior</i>		1.232 hari	
	3. <i>Deluxe</i>		862 hari	
	4. <i>Suite</i>		222 hari	
	5. <i>Villa</i>		603 hari	
	6. <i>Small family</i>		116 hari	
	7. <i>Family</i>		98 hari	
	8. <i>Presiden suite</i>		46 hari	
	b. Biaya listrik dan air	507.490.000	4.851 hari	104.615,54
	1. <i>Standard</i>		1.672 hari	
	2. <i>Superior</i>		1.232 hari	
	3. <i>Deluxe</i>		862 hari	
	4. <i>Suite</i>		222 hari	

	5. <i>Villa</i>		603 hari	
	6. <i>Small family</i>		116 hari	
	7. <i>Family</i>		98 hari	
	8. <i>Presiden suite</i>		46 hari	
	c. Biaya konsumsi	390.115.000	4.851 hari	80.419,50
	1. <i>Standard</i>		1.672 hari	
	2. <i>Superior</i>		1.232 hari	
	3. <i>Deluxe</i>		862 hari	
	4. <i>Suite</i>		222 hari	
	5. <i>Villa</i>		603 hari	
	6. <i>Small family</i>		116 hari	
	7. <i>Family</i>		98 hari	
	8. <i>Presiden suite</i>		46 hari	
	d. Biaya laundry	16.865.000	4.851 hari	3.476,60
	1. <i>Standard</i>		1.672 hari	
	2. <i>Superior</i>		1.232 hari	
	3. <i>Deluxe</i>		862 hari	
	4. <i>Suite</i>		222 hari	
	5. <i>Villa</i>		603 hari	
	6. <i>Small family</i>		116 hari	
	7. <i>Family</i>		98 hari	
	8. <i>Presiden suite</i>		46 hari	

2	Batch-Related Activity Cost			
	a. Biaya administrasi	75.896.0000	2.185 pengunjung	34.735,01
	1. <i>Standard</i>		485 pengunjung	
	2. <i>Superior</i>		375 pengunjung	
	3. <i>Deluxe</i>		316 pengunjung	
	4. <i>Suite</i>		289 pengunjung	
	5. <i>Villa</i>		260 pengunjung	
	6. <i>Small family</i>		219 pengunjung	
	7. <i>Family</i>		183 pengunjung	
	8. <i>Presiden suite</i>		58 pengunjung	
	b. Biaya pembersihan kamar	96.458.000	271.6 m ²	355.147,27
	1. <i>Standard</i>		16 m ²	
	2. <i>Superior</i>		20 m ²	
	3. <i>Deluxe</i>		21.6 m ²	
	4. <i>Suite</i>		28 m ²	
	5. <i>Villa</i>		25 m ²	
	6. <i>Small family</i>		49 m ²	
	7. <i>Family</i>		56 m ²	
	8. <i>Presiden suite</i>		56 m ²	
3.	Facility Sustaining Activity			

	Cost			
	a. Biaya pemeliharaan bangunan	265.480.000	271.6 m ²	977.466,86
	1. <i>Standard</i>		16 m ²	
	2. <i>Superior</i>		20 m ²	
	3. <i>Deluxe</i>		21.6 m ²	
	4. <i>Suite</i>		28 m ²	
	5. <i>Villa</i>		25 m ²	
	6. <i>Small family</i>		49 m ²	
	7. <i>Family</i>		56 m ²	
	8. <i>Presiden suite</i>		56 m ²	
	b. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel	50.895.000	4.851 hari	10.491,65
	1. <i>Standard</i>		1.672 hari	
	2. <i>Superior</i>		1.232 hari	
	3. <i>Deluxe</i>		862 hari	
	4. <i>Suite</i>		222 hari	
	5. <i>Villa</i>		603 hari	
	6. <i>Small family</i>		116 hari	
	7. <i>Family</i>		98 hari	
	8. <i>Presiden suite</i>		46 hari	

Sumber : Hasil Pengolahan Data

4. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas

Dalam tahap ini, menurut Hansen dan Mowen (2004) biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap kamar di hitung dengan rumus :

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif/unit Cost Driver} \times \text{Cost Driver yang dipilih}$$

Dengan mengetahui biaya *overhead* pabrik (BOP) yang dibebankan pada masing-masing produk, maka dapat di hitung tarif per kamar. Perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif Per Kamar} = \text{Cost Menginap} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Untuk cost menginap per kamar diperoleh dari total biaya yang telah dibebankan pada masing-masing produk dibagi dengan jumlah hari pakai. Sedangkan laba yang diharapkan ditetapkan pihak manajemen Hotel Agro Wisata Palopo yaitu 20% untuk semua tipe kamar.

TABEL 4.9
Tarif kamar *standard*

No	Elemen Biaya	Tarif Cost Driver	Driver	Total
1	<i>Unit-Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya gaji karyawan	125.036,07	1.672	209.060.309,04
	b. Biaya listrik dan air	104.615,54	1.672	174.917.182,88
	c. Biaya konsumsi	80.419,50	1.672	134.461.404
	d. Biaya <i>laundry</i>	3.476,60	1.672	5.816.219,2
2	<i>Batch-Related Activity Cost</i>			
	a. Biaya administrasi	34.735,01	485	16.846.479,85
	b. Biaya pembersihan kamar	355.147,27	16	5.682.356,32
3	<i>Facility Sustaining Activity Cost</i>			
	a. Biaya pemeliharaan bangunan	977.466,86	16	15.639.470,08
	b. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel	10.491,65	1.672	17.542.038,8
Total biaya untuk kamar <i>standard</i>				579.965.460,17
Jumlah hari menginap				1.672
Biaya menginap per kamar				346.869,29
% Laba= 20 %				69.373,85
Jumlah tarif				416.243,14

Sumber : Hasil Pengolahan Data

TABEL 4.10
Tarif kamar superior

No	Elemen Biaya	Tarif Cost Driver	Driver	Total
1	<i>Unit-Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya gaji karyawan	125.036,07	1.232	154.044.438,24
	b. Biaya listrik dan air	104.615,54	1.232	128.886.345,28
	c. Biaya konsumsi	80.419,50	1.232	99.076.824
	d. Biaya laundry	3.476,60	1.232	4.283.171,2
2	<i>Batch-Related Activity Cost</i>			
	a. Biaya administrasi	34.735,01	375	13.026.628,75
	b. Biaya pembersihan kamar	355.147,27	20	7.102.945,4
3	<i>Facility Sustaining Activity Cost</i>			
	a. Biaya pemeliharaan bangunan	977.466,86	20	19.549.337,6
	b. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel	10.491,65	1.232	12.925.712,8
Total biaya untuk kamar superior				438.895.403,27
Jumlah hari menginap				1.232
Biaya menginap per kamar				356.246,26
% Laba= 20 %				71.249,25
Jumlah tarif				427.495,51

Sumber : Hasil Pengolahan Data

TABEL 4.11
Tarif kamar *deluxe*

No	Elemen Biaya	Tarif Cost Driver	Driver	Total
1	<i>Unit-Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya gaji karyawan	125.036,07	862	107.781.092,34
	b. Biaya listrik dan air	104.615,54	862	90.178.595,48
	c. Biaya konsumsi	80.419,50	862	69.321.609
	d. Biaya <i>laundry</i>	3.476,60	862	2.996.829,2
2	<i>Batch-Related Activity Cost</i>			
	a. Biaya administrasi	34.735,01	316	10.976.263,16
	b. Biaya pembersihan kamar	355.147,27	21,6	7.671.181,03
3	<i>Facility Sustaining Activity Cost</i>			
	a. Biaya pemeliharaan bangunan	977.466,86	21,6	21.113.284,17
	b. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel	10.491,65	862	9.043.802,3
Total biaya untuk kamar <i>deluxe</i>				319.082.656,95
Jumlah hari menginap				862
Biaya menginap per kamar				370.165,59
% Laba= 20 %				74.033,09
Jumlah tarif				444.198,58

Sumber : Hasil Pengolahan Data

TABEL 4.12
Tarif kamar Suite

No	Elemen Biaya	Tarif Cost Driver	Driver	Total
1	<i>Unit-Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya gaji karyawan	125.036,07	222	27.758.007,54
	b. Biaya listrik dan air	104.615,54	222	23.224.649,88
	c. Biaya konsumsi	80.419,50	222	17.853.129
	d. Biaya <i>laundry</i>	3.476,60	222	771.805,2
2	<i>Batch-Related Activity Cost</i>			
	a. Biaya administrasi	34.735,01	289	10.038.417,89
	b. Biaya pembersihan kamar	355.147,27	28	9.944.123,56
3	<i>Facility Sustaining Activity Cost</i>			
	a. Biaya pemeliharaan bangunan	977.466,86	28	27.369.072,08
	b. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel	10.491,65	222	2.329.146,3
Total biaya untuk kamar <i>siute</i>				118.281.036,16
Jumlah hari menginap				222
Biaya menginap per kamar				532.797,46
% Laba= 20 %				106.559,49
Jumlah tarif				639.365,95

Sumber : Hasil Pengolahan Data

TABEL 4.13
Tarif kamar villa

No	Elemen Biaya	Tarif Cost Driver	Driver	Total
1	<i>Unit-Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya gaji karyawan	125.036,07	603	75.396.750,21
	b. Biaya listrik dan air	104.615,54	603	63.083.170,62
	c. Biaya konsumsi	80.419,50	603	48.492.958,5
	d. Biaya <i>laundry</i>	3.476,60	603	2.096.389,8
2	<i>Batch-Related Activity Cost</i>			
	a. Biaya administrasi	34.735,01	260	9.031.102,6
	b. Biaya pembersihan kamar	355.147,27	25	8.878.681,75
3	<i>Facility Sustaining Activity Cost</i>			
	a. Biaya pemeliharaan bangunan	977.466,86	25	24.436.671,5
	b. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel	10.491,65	603	6.326.464,95
Total biaya untuk kamar villa				238.749.050,22
Jumlah hari menginap				480
Biaya menginap per kamar				395.936,16
% Laba= 20 %				79.187,23
Jumlah tarif				475.123,39

Sumber : Hasil Pengolahan Data

TABEL 4.14
Tarif kamar *small family*

No	Elemen Biaya	Tarif Cost Driver	Driver	Total
1	<i>Unit-Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya gaji karyawan	125.036,07	116	14.504.184,12
	b. Biaya listrik dan air	104.615,54	116	12.135.402,64
	c. Biaya konsumsi	80.419,50	116	9.328.662
	d. Biaya <i>laundry</i>	3.476,60	116	403.285,6
2	<i>Batch-Related Activity Cost</i>			
	a. Biaya administrasi	34.735,01	219	7.606.967,19
	b. Biaya pembersihan kamar	355.147,27	49	17.402.216,23
3	<i>Facility Sustaining Activity Cost</i>			
	a. Biaya pemeliharaan bangunan	977.466,86	49	47.895.876,14
	b. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel	10.491,65	116	117.031,4
Total biaya untuk kamar <i>small family</i>				109.393.625,32
Jumlah hari menginap				116
Biaya menginap per kamar				943.048,49
% Laba= 20 %				188.609,69
Jumlah tarif				1.131.658,18

Sumber : Hasil Pengolahan Data

TABEL 4.15
Tarif kamar *family*

No	Elemen Biaya	Tarif Cost <i>Driver</i>	<i>Driver</i>	Total
1	<i>Unit-Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya gaji karyawan	125.036,07	98	12.253.534,86
	b. Biaya listrik dan air	104.615,54	98	10.252.322,92
	c. Biaya konsumsi	80.419,50	98	7.881.111
	d. Biaya <i>laundry</i>	3.476,60	98	340.706,8
2	<i>Batch-Related Activity Cost</i>			
	a. Biaya administrasi	34.735,01	183	6.356.506,83
	b. Biaya pembersihan kamar	355.147,27	56	19.888.247,12
3	<i>Facility Sustaining Activity Cost</i>			
	a. Biaya pemeliharaan bangunan	977.466,86	56	54.738.144,16
	b. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel	10.491,65	98	1.028.181,7
Total biaya untuk kamar <i>family</i>				112.738.755,39
Jumlah hari menginap				98
Biaya menginap per kamar				1.150.395,46
% Laba= 20 %				230.079,09
Jumlah tarif				1.380.474,65

Sumber : Hasil Pengolahan Data

TABEL 4.16
Tarif kamar *presiden suite*

No	Elemen Biaya	Tarif Cost Driver	Driver	Total
1	<i>Unit-Level Activity Cost</i>			
	a. Biaya gaji karyawan	125.036,07	46	5.751.659,22
	b. Biaya listrik dan air	104.615,54	46	4.812.314,84
	c. Biaya konsumsi	80.419,50	46	3.699.297
	d. Biaya <i>laundry</i>	3.476,60	46	159.923,6
2	<i>Batch-Related Activity Cost</i>			
	a. Biaya administrasi	34.735,01	58	2.014.630,58
	b. Biaya pembersihan kamar	355.147,27	56	19.888.247,12
3	<i>Facility Sustaining Activity Cost</i>			
	a. Biaya pemeliharaan bangunan	977.466,86	56	54.738.144,16
	b. Biaya pemeliharaan fasilitas hotel	10.491,65	46	482.615,9
Total biaya untuk kamar <i>family</i>				91.546.832,42
Jumlah hari menginap				46
Biaya menginap per kamar				1.990.148,5
% Laba= 20 %				398.029,7
Jumlah tarif				2.388.178,2

Sumber : Hasil Pengolahan Data

D. Perbandingan Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* dalam Penetapan Tarif Kamar Hotel

TABEL 4.17

Perbandingan tarif kamar hotel dengan menggunakan metode tradisional dan *Activity Based Costing* (ABC)

Tipe Kamar	Tarif Hotel (Rp.)	Tarif ABC (Rp.)	Selisih (Rp.)
Standard	290.000,00	416.243,14	-126.243,14
Superior	475.000,00	427.495,51	47.504,49
Duluxe	525.000,00	444.198,58	80.801,42
Suite	580.000,00	639.365,95	-59.365,95
Villa	525.000,00	475.123,39	49.876,61
Small Family	735.000,00	1.131.658,18	-396.658,18
Family	895.000,00	1.380.474,65	-485.474,65
Presiden Suite	1.470.000,00	2.388.178,2	-918.178,2

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa tarif kamar hotel dengan menggunakan metode tradisional untuk tipe kamar *standard, suite, small family, family* dan *presiden suite* mengalami *undercost*, yaitu untuk tipe kamar *standard* sebesar Rp. 126.243,14, kamar *suite* Rp. 59.365,95, kamar *small family* Rp.396.658,18, kamar *family* Rp. 485.474,65 dan untuk tipe kamar *presiden suite* Rp.918.178,2. Sedangkan untuk tipe kamar *superior, duluxe* dan *villa* mengalami *overcost*, yaitu untuk tipe kamar *superior* sebesar Rp.47.504,49, kamar *duluxe* Rp.80.801,42, dan kamar *villa* Rp.49.876,61. *Undercost* berarti biaya yang terjadi sesungguhnya lebih rendah daripada perhitungan *Activity Based Costing* (ABC) sedangkan *overcost* berarti biaya

sesungguhnya lebih tinggi daripada perhitungan *Activity Based Costing* (ABC).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis pada Hotel Agro Wisata Palopo, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan tarif kamar hotel dengan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing* (ABC), dilakukan melalui dua tahap. Yaitu pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap selanjutnya membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif diperoleh dengan menambahkan biaya (*cost*) menginap dengan laba yang diharapkan pihak hotel.
2. Dari perhitungan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) terdapat 5 tipe kamar yang mengalami *undercost* yaitu tipe kamar *standard, suite, small family, family* dan *presiden suite* dan 3 tipe kamar mengalami *overcost* yaitu *superior, deluxe* dan *villa*.

5.2 Saran

Dalam hal ini, penulis hanya ingin memberikan pilihan alternatif pilihan kepada pihak manajemen Hotel Agro Wisata Palopo dalam menghitung tarif kamar yang berlaku dikemudian hari dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) karena pengidentifikasian aktivitas dan biaya pada masing-masing tipe kamar dapat memberikan hasil yang lebih baik dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muh. 2011. *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel pada Hotel Coklat Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Garrison, Ray H. Eric W Noreen. 2000. *Managerial Accounting*. Diterjemahkan Oleh Totok Budisantoso dengan Judul *Akuntansi Manajerial*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadjon, Irma Nusary. 2015. *Perbandingan Penerapan Metode Tradisional Dan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Tarif Kamar Pada Hotel Jolin Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Fajar.
- Haedicke, Jack and Calvin Kirby. 2002. *Implemating Activity Based Costing for Small and Size Busines; and Implemenation Guide*. Canada: Sapling Co.
- Halim, Abdul. 2003. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hansen, Don R. Maryanne M Mowen. 2004. *Management Accounting, 7th*. Diterjemahkan Oleh Tim Penerjemah Penerbit Salemba dengan Judul *Akuntansi Manajemen, Edisi 7*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hongren. 2003. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana, Ardy Helmy. 2015. *Analisis Activity Based Costing System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014)*, (Online), (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>, diakses 29 Agustus 2016).
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya, Edisi 6*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Samryn, L.M. 2012. *Pengantar Akuntansi, Edisi Revisi*. Buku 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukri, Muh. 2002. *Penerapan Sistem Activity Based Costing pada PT.Hotel XYZ di Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Warindrani, Armila Krisna. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.